

GAMBARAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN KETERAMPILAN TENAGA KESEHATAN TENTANG EARLY WARNING SYSTEM (EWS) DI PUSKESMAS BANTIMURUNG

Ami Febriza^{1*}, Nurmila², Rolly Riksanto Bahtiar³

^{1,2}Departemen Fisiologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Makassar
^{1,2}Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Makassar

* Penulis Korespondensi : amifebriza@med.unismuh.ac.id

Abstrak

Early warning system merupakan suatu proses pendeteksian dini terhadap pasien sebelum terjadinya kondisi kegawatdaruratan. Puskesmas Bantimurung memiliki fasilitas instalansi gawat darurat yang tenaga kesehatannya sering melaksanakan pelatihan EWS. Perawat yang memiliki pengetahuan yang baik serta sikap yang positif dapat dengan mudah menerapkan keterampilan tentang EWS sehingga mengurangi lama perawatan pasien. Untuk diketahuinya gambaran pengetahuan, sikap dan keterampilan perawat tentang Early Warning System di Puskesmas Bantimurung. Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode pengambilan sampel total sampling yaitu jumlah sampel yang digunakan adalah total dari seluruh populasi yang ada. Dari total 74 sampel, untuk tingkat pengetahuan didapatkan 46 responden memiliki pengetahuan yang cukup, 18 responden memiliki pengetahuan kurang dan 10 responden memiliki pengetahuan baik. Untuk sikap 73 responden memiliki sikap yang negatif dan 1 responden dengan sikap yang positif tentang EWS, sedangkan untuk keterampilan 71 responden memiliki keterampilan yang baik, 2 responden memiliki keterampilan cukup, dan 1 responden memiliki keterampilan kurang tentang Early Warning System yang dilakukan berupa dokumentasi dan observasi sesuai dengan jumlah nilai skoring pasien. Kegiatan pengabdian masyarakat bertema edukasi tentang early warning system bagi tenaga kesehatan, kegiatan ini merupakan upaya dalam meningkatkan pengetahuan bagi para tenaga kesehatan tentang cara cepat dan tanggap dalam menangani kejadian gawat darurat.

Kata kunci: *Early Warning System, Keterampilan, Pengetahuan, Sikap*

Abstract

An early warning system is a process of early detection of patients before an emergency condition occurs. Bantimurung Community Health Center has emergency facilities where health workers often carry out EWS training. Health workers who have good knowledge and a positive attitude can easily apply EWS skills thereby reducing the length of patient care. To provide an overview of the knowledge, attitudes and skills of health workers regarding the Early Warning System at the Bantimurung Community Health Center. This activity uses a quantitative research design with descriptive research methods and total sampling techniques, namely the total number of samples used from the entire population. From a total of 74 samples, for the level of knowledge, 46 respondents had sufficient knowledge, 18 respondents had poor knowledge and 10 respondents had good knowledge. For attitudes, 73 respondents have a negative attitude and 1 respondent has a positive attitude about EWS, while for skills 71 respondents have good skills, 2 respondents have sufficient skills, and 1 respondent has poor skills regarding the Early Warning System which is carried out in the form of documentation and observation according to the patient's total scoring value. The community service activity has an educational theme about early warning systems for health workers. This activity is an effort to increase knowledge for health workers about how to quickly and responsively handle emergency incidents.

Keywords: *Attitude, Early Warning Score, Knowledge, Skills*

1. PENDAHULUAN

Banyaknya daerah rawan bencana di Indonesia dan pentingnya peningkatan upaya pengurangan risiko bencana merupakan landasan kuat bagi bangsa Indonesia untuk bersama-sama melakukan upaya meningkatkan kesiapsiagaan secara terpadu dan terarah. Indonesia dikenal sebagai negara yang paling banyak risiko bencana karena berada tepat pada pertemuan tiga lempeng besar yaitu lempeng Pasifik, lempeng Eurasia dan lempeng Indo- Australia (Pembriarti dkk, 2013).

Potensi penyebab bencana di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) jenis bencana, yaitu bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial. Bencana alam antara lain berupa gempa bumi, banjir, letusan gunung berapi, angin topan, tanah longsor, kekeringan, kebakaran hutan/lahan, hama penyakit tanaman, epidemic, wabah, kejadian luar biasa dan kejadian diluar angkasa/benda-benda angkasa. Sementara non alam antara lain kebakaran hutan/lahan yang disebabkan ulah manusia, kecelakaan transportasi, kegagalan konstruksi/teknologi, dampak industri, ledakan nuklir dan pencemaran lingkungan. (Mawardi, 2019).

Gempa bumi adalah bencana alam yang datangnya secara tiba-tiba dan dalam waktu yang relative singkat menghancurkan semua yang ada di muka bumi ini baik harta, benda dan manusia. (Hidayat, 1997). Persiapan dalam menghadapi Gempa bumi dirasakan sangat penting terutama aspek pelayanan masyarakat di puskesmas dalam menghadapi bencana Gempa bumi, Dari sudut pandang pelayanan medis, bencana lebih dipersempit lagi dengan membaginya menjadi “Fase Akut” dan “Fase Sub Akut”.

Salah satu bentuk keperawatan gawat darurat adalah memberikan pelayanan keperawatan secara komprehensif yang diberikan kepada pasien dengan injuri akut ataupun sakit yang mungkin mengancam nyawa seseorang. Tim medis beserta tim lainnya dalam memberikan pelayanan keperawatan gawat darurat diharuskan memberikan pelayanan dengan segera karena waktu adalah nyawa (time saving is life saving) (Anggraeni & Pangestika, 2020). Karena keterlambatan penanganan kegawatdaruratan dapat mengakibatkan kecacatan fisik bahkan sampai kematian. Beberapa penyebab kejadian gawat darurat yang dapat terjadi kapan saja dapat berupa cedera dalam olahraga, kecelakaan lalu lintas, penyakit, bencana alam dan lain sebagainya. Kondisi tak terduga ini memerlukan penanganan kegawatdaruratan yang tepat dan segera, sehingga pertolongan pertama pada korban/pasien dapat dilakukan secara optimal (Kurniati et al, 2019).

Agar asuhan keperawatan yang tepat dapat menentukan dasar manajemen pasien dalam kondisi sehari-hari dan kejadian yang tidak biasa dengan tujuan utama keselamatan pasien, keputusan yang baik

memerlukan data kunci yang akurat dan lengkap dalam meminimalkan cedera, kecacatan, dan/atau kematian. (Suryagustina et al., 2019) Salah satu bentuk keperawatan yang umum digunakan dalam situasi darurat adalah Sistem Peringatan Dini atau Early Warning System (EWS), EWS merupakan sistem peringatan dini yang menggunakan skoring dalam menilai perburukan kondisi pasien dan serta meningkatkan manajemen kegawatdaruratan secara keseluruhan. Skor peringatan dini EWS direkomendasikan sebagai bagian dari penilaian awal pasien dan respons terhadap kerusakan organ. Kondisi pasien yang berisiko lebih awal dapat diidentifikasi menggunakan EWS. Penilaian tanda perburukan kondisi pasien, dikombinasikan dengan pemantauan berbasis tanda vital, dapat mendukung deteksi dini kerusakan fisiologis pasien (Sudjiati et al., 2019).

Pentingnya deteksi dini telah mendorong dan mengaktifkan respon medis layanan kesehatan di Kanada, Australia, dan Inggris dalam penerapan sistem skoring peringatan dini (Damayanti et al., 2019) Sistem peringatan dini berguna untuk pemantauan atau deteksi dini sebelum kondisi pasien memburuk sehingga dapat mengambil tindakan atau jalur rujukan yang tepat.

Beberapa rumah sakit mulai menggunakan EWS untuk identifikasi awal pasien yang mengalami penyakit akut dan untuk menilai perubahan keadaan pasien melalui pengamatan yang sistematis terhadap perubahan fisiologis pasien (Suwaryo et al., 2019). Hanya saja minimnya ketersediaan media Early Warning System yang interaktif dan memudahkan tenaga kesehatan dalam membantu melakukan pengamatan dan mengidentifikasi kondisi pasien menjadikan proses pengamatan dan identifikasi pasien dalam asuhan keperawatan gawat darurat menjadi sangat lambat. Era digital saat ini menuntut penggunaan waktu dan tenaga dengan seefisien mungkin, hal ini mendorong penggunaan dan pemanfaatan teknologi secara maksimal sehingga diharapkan terciptanya proses asuhan keperawatan yang prima. Oleh karena itu instansi kesehatan khususnya fasilitas kesehatan tingkat pertama sering melakukan pelatihan, salah satunya pelatihan yang penting dilakukan adalah tentang Early Warning System.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan kegiatan pengabdian masyarakat tentang Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Tenaga Kesehatan tentang Early Warning System (EWS) di Puskesmas Bantimurung”.

2. BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan angka yang absolut berupa frekuensi dan nilai relatif berupa persentase. Metode yang digunakan yaitu dengan metode deskriptif untuk menggambarkan kejadian yang ada di

lapangan berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan tenaga kesehatan di puskesmas Bantimurung dengan populasi 74 tenaga kesehatan. Tim pengabdian menggunakan total sampling yaitu seluruh populasi sebagai sampel. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu kuesioner data demografi, kuesioner pengetahuan tenaga kesehatan, lembar ceklis sikap perawat dan lembar ceklis keterampilan tenaga kesehatan disesuaikan dengan kondisi dan penilaian yang ada di puskesmas yang akan peneliti gunakan sebagai tempat pengabdian dan telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas dengan mengacu pada konsep dan teori yang ada.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi dan persentase karakteristik responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
26-35 tahun	39	52,7
36-45 tahun	29	39,2
46-55 tahun	6	8,1
Jenis Kelamin		
Perempuan	70	5,4
Laki-laki	4	94,6
Pendidikan		
D III	52	70,3
S1	21	28,4
S2	1	1,4
Lama Bekerja		
1-6 tahun	7	9,5

>6 tahun	67	90,5
----------	----	------

Berdasarkan table 1 menunjukkan bahwa Karakteristik responden mencakup usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan lama bekerja. Data yang diperoleh menunjukkan usia mayoritas responden 26-35 tahun ada 39 orang (52,7%), reponden berjenis kelamin perempuan 70 orang (94,6%), responden yang memiliki jenjang pendidikan D III 52 orang (70,3%), dan responden yang memiliki pengalaman lama bekerja >6 tahun ada 67 orang (90,5%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi dan presentase pengetahuan tenaga kesehatan tentang Early Warning System (EWS) di Puskesmas Bantimurung

Pengetahuan tenaga kesehatan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	10	13,5
Cukup	46	62,2
Kurang	18	24,3

Berdasarkan table 2. Hasil observasi menunjukkan bahwa dari 74 responden yang telah diteliti, terdapat mayoritas tenaga kesehatan yang memiliki pengetahuan cukup tentang EWS sebanyak 46 orang (62,2%), tenaga kesehatan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 18 orang (24,3%), dan 10 orang perawat yang memiliki pengetahuan baik tentang EWS.

Tabel 3. Distribusi frekuensi dan presentase sikap tenaga kesehatan tentang Early Warning System (EWS) di Puskesmas Bantimurung

Sikap Perawat	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	1	1,4
Negatif	73	98,6

Dari table 3 dapat diketahui bahwa pada Hasil observasi menunjukkan bahwa dari 74 responden yang diteliti, terdapat mayoritas perawat memiliki sikap positif tentang EWS yaitu sebanyak 73 orang (98,6%) dan perawat yang memiliki sikap negatif sebanyak 1 orang (1,4%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi dan presentase keterampilan tenaga kesehatan tentang Early Warning System (EWS) di Puskesmas Bantimurung

Keterampilan tenaga kesehatan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	71	95,9
Cukup	2	2,7
Kurang	1	1,4

Berdasarkan table 4 bahwa Hasil observasi menunjukkan bahwa dari 74 responden yang diteliti, responden memiliki keterampilan yang baik tentang EWS yaitu 71 orang (95,9%) dan responden yang memiliki keterampilan cukup sejumlah 2 orang (2,7%) dan 1 orang yang memiliki keterampilan kurang tentang EWS.

Pembahasan

1. Pengetahuan perawat tentang Early Warning System (EWS) di PKM Bantimurung

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmojo, 2012).

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa dari 74 responden yang diteliti, terdapat mayoritas perawat memiliki pengetahuan cukup tentang Early Warning System (EWS) yaitu sebanyak 46 orang (62,2%). Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden telah cukup memahami konsep Early Warning System (EWS), dengan berdasarkan jawaban responden yang mayoritas menjawab dengan benar pertanyaan tentang parameter fisiologis yang dinilai dengan menggunakan sistem EWS.

Selain itu, kemungkinan juga dikarenakan mayoritas responden memiliki pengalaman kerja > 6

tahun yaitu 67 perawat (90,05%) sehingga berdasarkan pengalaman kerja yang sudah lama mengakibatkan peningkatan pengetahuan tenaga kesehatan tentang EWS. Sesuai dengan pernyataan Mubarak (2011) bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya pendidikan dan pengalaman.

Hasil pengabdian masyarakat ini sejalan dengan kegiatan yang dilakukan oleh Manurung (2018) tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawat dalam penerapan Early Warning System (EWS) di Ruang Perawatan Lantai 2,5 dan 6 Rumah Sakit Siloam Dhirga Surya. Hasil tersebut menyebutkan bahwa hampir separuh perawat yang menjadi responden (43,2%) memiliki pengetahuan yang baik, sebagian besar perawat berpengatahuan cukup (54,1%) dan hanya 1 perawat (2,7%) yang memiliki pengetahuan kurang tentang EWS.

Kegiatan serupa juga dilakukan oleh olang, dkk (2018) tentang Nurses' Knowledge of Early Warning Score at a Private Hospital in Eastern Indonesia. Studi ini mengungkapkan bahwa sebagian besar perawat (81,25%) berada pada tingkat yang memadai dalam hal pengetahuan mereka tentang EWS. Hal ini mungkin dikarenakan hasil partisipasi perawat dalam pelatihan yang dilakukan dilapangan dalam sebulan sekali.

Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari, dkk (2020) tentang Relationship between Nurses' Knowledge of Initial Assesment and Application of Early Warning System at Emergency Department of Type A Hospital in Jakarta menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan perawat maka perilaku semakin meningkat. Hal ini juga harus diikuti oleh pelatihan secara berkala sehingga dapat mempertahankan penggunaan EWS yang sudah baik.

Berdasarkan hasil data demografi menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 24-35 tahun yaitu 39 orang (52,7%). Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan pengetahuan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Menurut Suliha yang disitasi oleh Widodo (2016) mengungkapkan bahwa umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, yang mana semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap, pola pikir, kemampuan intelektual, motorik, pemecahan masalah dan kemampuan verbalnya. Teori lain menurut Kozier yang dicita soleh Prihati & Wirawati (2019), mengatakan bahwa dimana usia 20 -40 tahun memasuki tahap usia dewasa muda. Pada usia ini individu dituntut untuk menjalani peran baru

ditempat kerja, rumah, dan masyarakat, serta mengembangkan minat, nilai-nilai, dan sikap yang terkait dengan peran tersebut. Pada tahap ini seseorang memiliki tingkat kematangan dan kemampuan yang lebih dalam berpikir dan bekerja. Sedangkan usia 41–65 tahun merupakan usia dewasa pertengahan. Pada tahap ini kemampuan kognitif dan intelektual tidak banyak mengalami perubahan. Waktu reaksi tidak berkurang, memori dan kemampuan memecahkan masalah tetap sama, dan proses belajar terus berlanjut dan dapat dikembangkan dengan motivasi yang kian meningkat.

Hasil data demografi lainnya yaitu berkaitan dengan jenis kelamin responden. Mayoritas responden pada penelitian ini adalah perempuan yaitu sebanyak 70 orang (4%). Hal ini dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Halpern (1997) yang menyatakan bahwa perempuan lebih baik dalam kemampuan verbal, perhitungan matematika, serta tugas-tugas yang memerlukan koordinasi motorik halus dan persepsi, sedangkan laki-laki cenderung lebih baik dalam kemampuan keruangan, matematika abstrak dan penalaran sains sehingga memungkinkan hasil penelitian pengetahuan perawat tersebut mayoritas dalam kategori baik.

Hasil data demografi menunjukkan bahwa pendidikan mayoritas responden adalah DIII Keperawatan yaitu 52 responden (70,3%). Berdasarkan hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menambah pengetahuan seseorang, sehingga memungkinkan adanya tingkat pengetahuan yang baik pada penelitian ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2012) bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui proses belajar yang didapat dari pendidikan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Mubarak (2011) bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak. Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap orang tersebut terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Pendidikan keperawatan merupakan suatu proses penting yang harus didapatkan perawat dalam mencapai profesionalitas (Nurhidayah, 2011).

2. Sikap Tenaga kesehatan tentang Early Warning System (EWS) di PKM Bantimurung

Sikap juga merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek (Notoadmojo. 2012). Sikap

adalah perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Sikap dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap bukan suatu tindakan atau aktivitas, melainkan predisposisi tindakan dan perilaku (Mubarak. 2011).

Hasil penelitian sikap Tenaga Kesehatan tentang Early Warning System (EWS) menunjukkan bahwa dari 74 responden yang diteliti, terdapat mayoritas perawat memiliki sikap negatif tentang Early Warning System (EWS) yaitu sebanyak 73 orang (98,6%). Hal ini dikarenakan mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik sesuai dengan pernyataan (Notoatmodjo, 2012) bahwa yang memegang peranan penting dalam penentuan sikap salah satunya adalah pengetahuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hehalatu, 2018) tentang gambaran perilaku perawat dalam pengkajian Early Warning System (EWS) di ruang rawat inap lantai 2,5, dan 6 di rumah sakit swasta di Indonesia barat dapat disimpulkan bahwa perilaku pengkajian EWS oleh perawat yaitu 37 (90,2%) perawat berperilaku baik, 4 (9,8%) berperilaku cukup, dan tidak ada perawat berperilaku kurang.

Meskipun mayoritas perawat memiliki sikap yang positif, namun ada 12 orang (8,8%) yang memiliki sikap negatif. Hasil penelitian menemukan bahwa 12 orang tersebut berada pada rentang usia 24-35 tahun dengan lama bekerja 1-6 tahun. Hal ini mungkin terjadi akibat kurangnya pengalaman perawat dalam melakukan pendeteksian, sejalan dengan pernyataan Azwar (2013) yang mengatakan bahwa pengalaman merupakan faktor penting dalam pembentukan sikap.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Situmorang, 2018) tentang hubungan pengetahuan dan sikap perawat terhadap kepatuhan skoring Early Warning Score (EWS) di ruang bethesda rumah sakit umum siloam kupang dengan hasil analisa data diperoleh 32 responden (50%) berpengetahuan baik, 13 responden (40,63%) berpengetahuan cukup dan 3 responden (9,37%) berpengetahuan kurang. Responden dengan sikap positif dan negatif memiliki proporsi yang sama yakni 16 responden (50%). Sebagian Responden tidak patuh melakukan skoring EWS, Patuh : 21 responden (34,37%), tidak patuh : 11 Responden (56,63%).

3. Keterampilan tentang Early Warning System (EWS) di PKM Bantimurung

Keterampilan atau tindakan yang dikemukakan oleh Notoadmojo (2012) adalah gerakan atau

perbuatan dari tubuh setelah mendapat rangsangan ataupun adaptasi dari dalam maupun dari luar tubuh suatu lingkungan. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik yang dengan mudah dapat di amati oleh orang lain.

Hasil penelitian keterampilan perawat tentang Early Warning System (EWS) menunjukkan bahwa dari 74 responden yang diteliti, Tenaga kesehatan memiliki keterampilan yang baik dalam mendeteksi dini perburukan pasien dengan menggunakan Early Warning System (EWS) yaitu sebanyak 71 orang (95.9%). Hal ini dikarenakan mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini sejalan dengan (Notoatmodjo, 2012) yang pendapat bahwa pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lami, 2018) mengenai gambaran pelaksanaan observasi pasien dengan Early Warning Score (EWS) kategori rendah dan medium di ruangan rawat inap Bethesda 2 Rumah Sakit Siloam Kupang mengungkapkan bahwa observasi EWS kategori rendah dengan ketepatan waktu mencakup 7,4% dan EWS katagori medium tidak dilakukan kategori perjam. Penelitian selanjutnya yaitu gambaran pelaksanaan monitoring perawat berdasarkan early warning score (EWS) di satu rumah sakit swasta di Indonesia bagian tengah juga dilakukan oleh (La'a, 2018) dan ditemukan pelaksanaan monitoring perawat berdasarkan EWS tidak dilaksanakan 100% sesuai algoritma.

Keterampilan perawat dalam mengimplementasikan EWS serta instrumen yang sesuai dengan pedoman yang ditetapkan, berpengaruh dalam menurunkan angka kejadian henti jantung-henti nafas hingga kematian pasien. Hal ini disampaikan dalam studi penelitian Implementasi EWS pada Kejadian Henti Jantung di Ruang Perawatan RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung yang Ditangani Tim Code Blue Selama Tahun 2017 (Subhan, dkk. 2019). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi EWS di ruang rawat inap RSUP Dr. Hasan Sadikin belum cukup memuaskan. Implementasi EWS yang tidak baik terjadi akibat kurangnya pengetahuan dan keterampilan perawat terhadap EWS.



Warning System

Sesi edukasi dan pelatihan yang dilakukan oleh narasumber, Prof. Naoyuki Matsuda, MD. Ph.D dan dr. Nurmila, M.Kes, Sp.PD dihadapan para tenaga kesehatan.. Narasumber menjelaskan tentang bagaimana Early Warning System yang ada di Jepang dengan Indonesia, serta bagaimana cara cepat dan tanggap dalam menangani pasien gawat darurat di UGD serta bagaimana penanganan untuk kejadian bencana. (Millizia et al., 2023).



Gambar 3. Simulasi Early Warning System Bencana Gempa Bumi di Puskesmas Bantimurung

Simulasi tutorial EWS dapat digunakan sebagai salah satu metode pelatihan dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan juga keterampilan perawat. Hal ini sejalan dengan penelitian Damayanti, dkk (2019) tentang Efektivitas Simulasi Tutorial Early Warning Score (EWS) terhadap pengetahuan perawat dan kinerja klinis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pre-test dan post-test pengetahuan dan kinerja klinis terhadap simulasi tutorial. Simulasi tutorial EWS berpengaruh pada peningkatan kinerja klinis perawat lebih baik, hal ini juga harus di dukung dengan adanya kepatuhan perawat dalam pengisian skoring EWS sesuai denganstandarisasi yang telah ditetapkan oleh rumah sakit tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa tenaga kesehatan di PKM Bantimurung memiliki pengetahuan yang cukup tentang Early Warning System (EWS) yaitu sebanyak 46 orang (62,2%), mayoritas tenaga kesehatan memiliki sikap

yang negatif terhadap Early Warning System (EWS) yaitu sebanyak 73 orang (98,6%) dan sebanyak 71 perawat (95,9%) memiliki keterampilan yang baik dalam mendeteksi dini perburukan pasien dengan menggunakan Early Warning System (EWS).

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Kepala Puskesmas dan tenaga kesehatan di Puskesmas Tabaringan Kota Makassar, mahasiswa Prodi Pendidikan Dokter, LP3M Unismuh, FKIK Unismuh dan seluruh pihak yang telah memfasilitasi dan membantu dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A. D., & Pangestika, D. D. (2020). Persepsi Perawat Terhadap Penerapan Early Warning Score (Ews) Dirsud Banyumas. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(1), 120. <https://doi.org/10.26751/jikk.v11i1.7.62>
- Azwar, B. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention)(Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Islam Negeri SUSKA Riau). *Menara Riau*, 12(1), 12-22.
- Damayanti, R., Trisyani, Y., & Nuraeni, A. (2019). Effects of Early Warning Score (EWS) Tutorial Simulation on Nurses' Knowledge and Clinical Performance. *Nurse Media Journal of Nursing*, 9(2), 231-241. <https://doi.org/10.14710/nmjn.v9i2.2.4821>
- Halpern, D. F. (1997). Sex differences in intelligence: Implications for education. *American Psychologist*, 52(10), 1091.
- Hehalatu, Lidya M. (2018). *Gambaran Perilaku Perawat dalam Pengkajian Early Warning Score di Ruang Rawat Inap Lantai 2, 5 dan 6 di Rumah Sakit Swasta di Indonesia Barat*. Skripsi. Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, UPH. Tangerang
- Hidayat, N., & Santoso, E. W. (1997). Gempa Bumi dan Mekanismenya. *Alami: Jurnal Teknologi Reduksi Risiko Bencana*, 2(3), 195-198.
- Kurniati, T., Yosritzal, Y., & Yuweti, A. (2019). Penyusunan Prosedur Tetap dan Pemasangan Rambu Evakuasi Gedung Pasar Tradisional dalam Rangka Mitigasi Bencana Gempa. *Warta Pengabdian Andalas*, 26(3), 141-150.
- La'a, D., & Rambli, M. R. (2018). *Gambaran pelaksanaan monitoring perawat berdasarkan early warning score (ews) di satu rumah sakit swasta di indonesia bagian tengah= a description of the implementation of nurse monitoring based on early warning score (ews) in a private hospital in central Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Pelita Harapan).
- Lami, D. M. P. (2018). *Gambaran pelaksanaan observasi pasien dengan early warning score (ews) kategori rendah dan medium di ruangan rawat inap bethesda 2 rumah sakit umum siloam kupang= an overview of the implementation of the patient's observational early warning score (ews) category of low and medium in inpatient bethesda 2 general hospital siloam kupang* (Doctoral dissertation, Universitas Pelita Harapan).
- Manurung, Desi Ratnasari. 2018. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawat dalam Penerapan Early Warning Score di Ruang Perawatan Lantai 2, 5 dan 6 Rumah Sakit Siloam Dhirga Surya*. Skripsi. Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, UPH. Tangerang
- Mawardi, E. (2019). Tinjauan Ketersediaan Jalur Evakuasi Bencana Pada Bangunan Gedung Rektorat Universitas Teuku Umar. *Jurnal Teknik Sipil dan Teknologi Konstruksi*, 4(2), 120-130.
- Millizia, A., Rizka, A., & Mellaratna, W. P. (2023). Time Saving is Life Saving: Pelatihan Early Warning Scoring System dan Code Blue untuk Tenaga Kesehatan Ruang Rawat Inap RSUD Cut Meutia Aceh Utara. *Jurnal Malikussaleh Mengabdikan*, 2(1), 242-250.
- Mubarak, W. I. 2011. *Promosi Kesehatan untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika
- Notoadmojo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurhidayah Rika Endah. 2011. *Pendidikan Keperawatan, Pendekatan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Medan: USU Press.
- Olang, Janwar., dkk. 2019. *Nurses' Knowledge of Early Warning Score at a Private Hospital in Eastern Indonesia*. *Nursing Current* Vol. 7 No. 1
- Pembriati, Erly Zohrian dkk. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu pada Pengintegrasian Materi Pengurangan Risiko Bencana dalam Mata Pelajaran IPS SMP Terhadap Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Bencana (Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup)*. Surakarta: Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Prihati, D. R., & Wirawati, M. K. (2019). Pengetahuan perawat tentang early warning score dalam penilaian dini kegawatan pasien kritis. *Jurnal Keperawatan*, 11(4), 237-242.
- Purnamasari, Sekar Dwi., dkk. 2020. *Relationship between Nurses' Knowledge of Initial Assessment and Application of Early Warning System at Emergency Department of Type A Hospital in Jakarta*. *UI Proceedings on Health and Medicine* Vol. 4
- Situmorang, A. S. (2018). *Hubungan pengetahuan dan*

sikap perawat terhadap kepatuhan skoring early warning score di ruang bethesda rumah sakit umum siloam kupang= the relationship between knowledge and attitude of nurses to compliance of scoring early warning score in bethesda siloam hospitals kupang (Doctoral dissertation, Universitas Pelita Harapan).

- Subhan, N., Giwangkencana, G. W., Prihartono, M. A., & Tavianto, D. (2019). Implementasi Early Warning Score pada Kejadian Henti Jantung di Ruang Perawatan Rumah Sakit Dr. Hasan Sadikin Bandung yang Ditangani Tim Code Blue Selama Tahun 2017. *Jurnal Anestesi Perioperatif*, 7(1), 33-41.
- Sudjiati, E., Tutik, R., & Hariyati, S. (2019). Efektifitas Penggunaan Teknologi Early Warning Scoring Sytem (EWSS) Dalam Keperawatan. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*, 2(2), 34– 39. <http://114.7.97.221/index.php/Keperawatan/article/view/892>
- Suryagustina, S., Tambunan, L. N., & Awan, R. V. (2019). Efektifitas Asuhan Keperawatan Gawat Darurat Terintegrasi Berbasis Aplikasi Web Sistem Pakar Terhadap Ketepatan dan Kelengkapan Dokumentasi. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 867–881. <https://doi.org/10.33859/dksm.v10i2.482>
- Suwaryo, P. A. W., Sutopo, R., & Utoyo, B. (2019). Pengetahuan Perawat Dalam Menerapkan Early Warning Score System (Ewss) Di Ruang Perawatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 15(2), 64. <https://doi.org/10.26753/jikk.v15i2.376>
- Widodo, W. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Perawat Tentang Penatalaksanaan Asuhan Keperawatan Pasien Dekompensasi Kordis Di Ruang ICVCU RSUD Dr. MOEWARDI. (*JKG*) *Jurnal Keperawatan Global*, 1(2), 55-63.